

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bagian ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDLB PGRI Pademawu dengan menggunakan metode wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan mengenai penggunaan media komunikasi audio visual dalam menyampaikan pesan dakwah pada anak Tunagrahita. Disamping metode wawancara yang di pakai peneliti, peneliti juga memakai metode observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan media komunikasi audio visual dalam penyampaian pesan dakwah pada Tunagrahita, serta efektifitas penggunaan media komunikasi audio visual dalam penyampaian pesan dakwah pada Tunagrahita di SDLB PGRI Pademawu tersebut.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara di SDLB PGRI Pademawu sebagai berikut:

a. Penggunaan Media Komunikasi Audio Visual pada Anak Tunagrahita dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di SDLB PGRI Pademawu

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dimulai pada tanggal 20-22 Juni 2022, guru di SDLB PGRI Pademawu biasanya menggunakan media sebagai sarana pengantar pesan dakwah pada siswa tunagrahita dikarenakan lebih mudah dalam proses belajar mengajar, terutama bisa lebih memahami dan mengingat apa yang sedang mereka pelajari. Media

yang digunakan di sekolah tersebut menggunakan media audio visual berupa layar proyektor, dengan menampilkan gambar, suara, serta tulisan secara bersamaan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan oleh bapak Soengeng Riyanto selaku kepala sekolah pada hari Selasa tanggal 07 Juni 2022 jam 08:23 WIB di halaman sekolah SDLB PGRI Pademawu, beliau mengatakan:

“Media disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti anak tunagrahita yang mempunyai kesulitan atau kelambatan dalam berfikir maka media yang digunakan itu berupa media gambar, cerita dll karena guru dituntut banyak bicara atau banyak menjelaskan tentang materi yang disampaikan pada anak tunagrahita. Penggunaan media audio visual berupa video yang bisa mendownload di YouTube sesuai materi yang akan disampaikan. Media seperti itu sekarang lebih membuat siswa tertarik dan menonton bersama”.¹

Hal senada juga diungkapkan ibu Yuliana selaku wali kelas 4 pada hari Selasa tanggal 07 Juni 2022 jam 09:17 WIB di halaman sekolah SDLB PGRI Pademawu. Bahwa Media yang digunakan dikelas yaitu menggunakan audio visual seperti halnya layar proyektor, televisi, dan jika tidak memungkinkan untuk menggunakan keduanya maka bisa menggunakan handphone untuk perorangan. Selain menggunakan media audio visual, ada cara lain untuk menyampaikan materi dakwah yaitu berupa gambar-gambar atau poster.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi para guru SDLB PGRI Pademawu menyampaikan pesan dakwah dengan telaten dan penuh kesabaran membimbing anak yang berkebutuhan khusus. Tentu cara

¹ Soengeng Riyanto, Kepala Sekolah/W/07-06-2022/08:22 WIB.

membimbing anak berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan anak lain pada umumnya. Guru lebih mengetahui karakter dari masing-masing anak berkebutuhan khusus, mereka (guru) tahu bagaimana memperlakukan siswa sesuai kondisinya. Banyak pesan dakwah yang disampaikan guru disetiap harinya, seperti mengajak, menasehati, dan membimbing dalam melakukan kebaikan sesuai dengan kaidah Islam. Terbukti dengan kegiatan sekolah yang mengajak siswa untuk shalat dhuha setiap hari sebelum masuk sekolah dan tanpa disuruh pun siswa melakukannya. Selain itu, membaca doa harian sebelum masuk kelas, sebelum istirahat dan sebelum pulang juga diterapkan di sekolah. Namun peneliti disini menitik beratkan pada pesan dakwah yang berisi tentang tatacara bacaan wudhu, tatacara bacaan shalat, serta doa-doa harian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan, dapat diketahui dari petikan wawancara dengan ibu Marwiyatun Naimah selaku wali kelas 2 pada hari Senin tanggal 20 Juni 2022 jam 07:19 WIB di halaman sekolah SDLB PGRI Pademawu mengenai pesan dakwah, beliau mengatakan:

“Pesan dakwah kan tidak identik dengan ceramah ditempat umum seperti pengajian dan semacamnya. Disekolah pun bisa menyampaikan pesan dakwah, contohnya seperti materi keagamaan bisa berupa tuntunan shalat dll. Namun cara penyampaian pada siswa berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita itu dalam bentuk video, karena dengan menampilkan gambar itu lebih memudahkan siswa mengingat tentang apa yang dilihatnya. Selain itu, melaksanakan shalat dhuha setiap hari sebelum masuk kelas. Hal tersebut sudah termasuk pesan dakwah yang sekolah terapkan pada siswa”.²

² Marwiyatun Naimah, Wali Kelas 2/W/20-06-2022/07:19 WIB.

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Dwi Kurnia Maulidia selaku wali kelas 3 pada hari Rabu tanggal 22 Juni 2022 waktu istirahat di dalam kelas SDLB PGRI Pademawu. Beliau mengatakan bahwa guru khusus Agama Islam di sekolah sementara belum ada penggantinya, akan tetapi setiap guru (SDLB PGRI Pademawu) bisa atau mampu menyampaikan materi keagamaan. Banyak sekali nasehat-nasehat atau pelajaran yang diterapkan pada siswa, salah satunya mengajarkan tentang gerakan wudhu dan shalat yang benar dll. Tidak hanya itu, SDLB PGRI Pademawu juga membiasakan semua siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah setiap hari. Itu salah satu dari pesan dakwah yang diterapkan dan masih banyak juga pesan-pesan kebaikan (keagamaan/dakwah) lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

b. Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual Pada Tunagrahita Dalam Penyampaian Materi Dakwah

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, di sekolah SDLB PGRI Pademawu terdapat beberapa anak yang berkebutuhan khusus. Guru SDLB PGRI Pademawu biasa menyebutnya dengan istilah A,B,C, dan Autis, yang bisa diartikan sebagai berikut: A untuk anak Tunanetra, B untuk anak Tunarungu, C untuk anak Tunagrahita, dan Autis. Namun peneliti lebih menfokuskan pada anak tunagrahita, anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Kesulitan belajar menjadi salah satu kendala siswa menyerap/mengingat pelajaran. Ibu Marwiyatun Naimah, beliau memaparkan pendapat tentang anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat di

ketahui dari hasil wawancara sebagaimana beliau menuturkan bahwa Ada beberapa anak yang berkebutuhan khusus di SDLB dan para guru biasa menyebutnya dengan istilah A (tunanetra), B (tunarungu), C (tunagrahita), Autis. Tentu perlakuan yang guru lakukan pada masing-masing anak tidaklah sama, artinya sesuai dengan keadaan/kondisi mereka dengan perlakuan khusus. Terutama anak tunagrahita yang memang anaknya aktif dibandingkan anak-anak lainnya. Dia (tunagrahita) belum bisa mengontrol tingkahlakunya dan bahasa dalam berbicara sehingga tidak nyambung dengan yang bicarakan.

Selain penuturan di atas, Ibu Imas Monica Taurucynthia selaku guru SDLB PGRI Pademawu pada hari Senin tanggal 20 Juni 2022 jam 07:58 WIB di dalam kelas juga menuturkan pendapatnya mengenai efektifitas dalam penyampaian materi dakwah serta kendala/kesulitan dalam menyampaikan pesan dakwah pada anak tunagrahita, saat diwawancarai beliau mengatakan:

“Menurut saya pribadi, penggunaan media proyektor bisa dikatakan efektif dalam menyampaikan materi. Apalagi saat ini anak-anak lebih tertarik menonton video kartun dll yang tentunya video yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Saya sendiri sudah tidak ada kesulitan untuk menyampaikan pesan dakwah pada mereka (tunagrahita) karena saya setiap hari berhadapan dengan mereka, jadi saya sudah tahu sifat dan karakter mereka. tidak hanya anak tunagrahita saja, melainkan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya juga saya rasa tidak ada kendala. Kecuali memang dari anaknya sendiri yang tidak bisa diajak kerjasama, contohnya tidak mau mengikuti arahan/perintah guru, malah asik dengan sendirinya. Makanya, guru terlebih dahulu harus mendekati diri pada siswa supaya mereka nyaman pada kita (guru) sehingga memudahkan kita dalam menyampaikan pesan”.³

³ Marwiyatun Naimah, Wali Kelas 2/W/20-06-2022/07:19 WIB.

Ibu Yuliana mengutarakan pendapatnya mengenai perlakuan khusus untuk anak tunagrahita, beliau menuturkan bahwa anak berkebutuhan khusus pasti perlakuannya juga khusus. Setiap anak berkebutuhan khusus perlakuannya tentu berbeda terutama dalam hal pembelajaran. Salah satunya anak tunagrahita, anak yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dikarenakan pengetahuannya masih dibawah rata-rata anak yang normal. Berhubung kemampuan mereka (tunagrahita) tidak sama, ada yang tunagrahita ringan, sedang dan ada juga yang berat maka perlakuannya itu melalui pendekatan perindividu artinya dibimbing atau dipandu satu persatu oleh setiap guru. Melalui pendekatan secara langsung tersebut bisa membantu mereka (tunagrahita) lebih mudah memahami pelajaran.

Berikut adalah temuan penelitian yang peneliti peroleh dari hasil observasi, diantaranya: data informan, terdapat 5 informan yang peneliti temui dan dimintai wawancara terkait Penggunaan Media Komunikasi Audio Visual Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Anak Tunagrahita Di SDLB PGRI Pademawu.

NO	NAMA INFORMAN	JABATAN
1.	Soegeng Riyanto	Kepala Sekolah
2.	Marwiyatun Naimah	Wali Kelas 2
3.	Dwi Kurnia Maulidia	Wali Kelas 3
4.	Yuliana	Wali Kelas 4
5.	Imas Monica Taurucynthia	Guru Kelas

Tabel 1.1 Daftar Nama-Nama Informan

Menurut data dokumentasi yang diperoleh bahwa jumlah siswa di SDLB PGRI Pademawu berjumlah 15 orang dengan berbagai macam kebutuhan khusus yang dialami. Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang di data hanya anak tunagrahita yang di cantumkan dengan rincian:

NO	NAMA	KELAS	KEBUTUHAN KHUSUS
1.	AUFAR NASRIL PUTRA ADI RAMLAN	1	Tunagrahita ringan Ket: Anak ini kurang memperhatikan guru waktu menerangkan suatu pelajaran.
2.	UBAIDILLAH AL ABID	1	Kesulitan belajar Ket: Anak ini mengalami hambatan penggunaan bahasa lisan maupun tulisan.
3.	ANDRE SEFRIANTO	2	Tunagrahita ringan Ket: Anak ini kurang memperhatikan guru waktu menerangkan suatu pelajaran.
4.	FERI BAHTIAR FIRMANSYAH	2	Tunagrahita ringan Ket: Anak ini kurang memperhatikan guru

			waktu menerangkan suatu pelajaran.
5.	MOH. IKBAL MAULANA	5	Tunagrahita sedang Ket: pada waktu pelajaran anak ini tidak dapat berkonsentrasi, dalam kata lain dia selalu tampak murung dan menyendiri.
6.	ARRAFI HOMMAITULLAH	6	Tunagrahita ringan Ket: Anak ini kurang memperhatikan guru waktu menerangkan suatu pelajaran.
7.	NOFI NURHIDAYATI	6	Tunagrahita ringan Ket: Anak ini kurang memperhatikan guru waktu menerangkan suatu pelajaran.

Tabel 1.2 Daftar Nama-Nama Anak Tunagrahita

2. Pembahasan

Pendidikan sebagai suatu ilmu, teknologi dan profesi tidak luput dari gejala perkembangan itu. Kalau semula hanya orang tua yang bertindak sebagai pendidik, kemudian kita kenal profesi guru yang diberi tanggung jawab mendidik.

Orang tua yang memiliki anak berkelainan, dalam hal merawat, mengasuh, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan anak penyandang cacat tidaklah mudah dan sangat berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Banyak orang tua juga merasa sulit untuk memperhatikan pendidikan anak mereka, terutama untuk orang tua yang bekerja. Tapi orang tua harus bersedia berkorban demi kemajuan pendidikan anaknya.⁴ Oleh karena itu banyak orang tua yang memiliki anak-anak dengan kekurangan ini akhirnya menitipkannya ke sekolah atau yayasan anak berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan luar biasa, anak berkebutuhan khusus bisa merasakan pendidikan di bangku sekolah. Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi anak-anak yang tidak normal. Misalnya bagi anak-anak yang bisu-tuli, lemah ingatan, dan juga bagi anak-anak yang sangat cerdas (IQ-140 keatas), memerlukan pendidikan secara tersendiri.⁵ Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti

⁴ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), Hal. 47

⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), Hal. 43

pendidikan lanjutan.⁶ seperti di SDLB PGRI Pademawu. Di SDLB PGRI Pademawu itu sendiri terdapat beberapa macam anak yang berkebutuhan khusus yaitu: anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, dan autis. Berikut pembahasan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi:

a. Penggunaan Media Komunikasi Audio Visual pada Anak Tunagrahita dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di SDLB PGRI Pademawu

Salah satu unsur terpenting dalam komunikasi ialah saluran (media) yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita kepada per orang atau kelompok yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.⁷ Banyak media komunikasi yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembelajaran di SDLB PGRI Pademawu, pemanfaatan media perlu diatur dan dirancang dengan sebaik-baiknya. Lebih-lebih digunakan sebagai media pembelajaran

Media komunikasi merupakan cara dalam penyampaian materi kepada anak didik dalam pembelajaran untuk lebih bisa dipahami dan merupakan hal yang harus diperhatikan ketika merancang suatu rencana pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat

⁶ https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_72_91.pdf (diakses pada tanggal 1 September 2022, pukul 13:20)

⁷ M. Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 57

belajar dengan baik. Dalam proses pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁸ Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif diperlukan media komunikasi yang sesuai dengan keadaan anak tunagrahita di SDLB PGRI Pademawu ini, guru biasanya menggunakan media komunikasi audio visual berupa layar proyektor, televisi, dan handphone.

Penggunaan media proyektor di SDLB PGRI Pademawu tidak terjadwal, artinya media tersebut digunakan pada saat dibutuhkan saja seperti halnya proyektor yang sesekali digunakan untuk pembelajaran karena dikhawatirkan siswa merusak sarana sekolah. Penggunaan media tersebut digunakan untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan gambar dan sekiranya ada gambarnya karena lebih mudah dalam belajar terutama pembelajaran pendidikan agama Islam seperti tatacara dan bacaan wudhu/shalat serta doa-doa harian. Dengan menggunakan media proyektor yang di dalamnya menampilkan video yang menggambarkan atau menayangkan materi yang disampaikan, siswa mampu melihat langsung tatacara wudhu/shalat serta doa-doa harian dengan baik berkat penayangan tersebut. Video yang ditampilkan berupa gambar-gambar atau animasi yang bisa menarik perhatian siswa (anak tunagrahita) sehingga mereka bisa memperhatikan pesan dakwah yang disampaikan. Anak tunagrahita

⁸ M. Mochlis Sholichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), Hal. 134

masih dapat memusatkan perhatian pada hal-hal yang menarik semisal animasi atau film. Diharapkan, media tersebut dapat menimbulkan persepsi yang sama, yaitu dapat menarik sehingga lebih mudah bagi anak tunagrahita untuk memusatkan perhatian, sehingga tidak mudah dilupakan. Materi pembelajaran bagi penyandang tunagrahita disajikan dalam bentuk animasi atau kartun akan bisa diserap dan dipahami dengan lebih baik.⁹ Animasi adalah gambar tunggal yang dapat menyampaikan sekian banyak makna, yang umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi dari seseorang ke orang lain.¹⁰ Berhubung guru pendidikan Agama Islam sementara ini masih belum ada penggantinya, maka guru-guru yang lain mengisi mata pelajaran tersebut. Mereka (guru) bisa atau mampu mengisi mata pelajaran keagamaan walaupun bukan dibidangnya. Setiap guru memberikan pesan dakwah kepada peserta didik. Dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan kepada orang lain dengan berbagai sarana, diantara sarana itu adalah belajar dan mengajar. Para ulama sepakat bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dai (guru) dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah (materi dakwah) melalui alat atau sarana komunikasi yang ada.¹² Pesan dakwah tidak semuanya harus belajar tatap muka di kelas sembari membuka buku atau semacamnya,

⁹ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), Hal. 97

¹⁰ M. Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 119

¹¹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 6

¹² *Ibid.*, Hal. 150

melainkan dengan nasehat atau ajakan dan tindakan dalam kebaikan juga sudah termasuk pesan dakwah yang secara tidak langsung disampaikan. Bukti nyata yaitu guru mengajak siswa melaksanakan shalat dhuha setiap hari sebelum masuk kelas dan doa harian seperti yang terjadi di SDLB PGRI Pademawu.

Selain cara media audio visual, ada cara lain untuk menyampaikan pesan dakwah pada siswa seperti halnya poster, gambar-gambar yang diprint kemudian ditanyakan pada siswa, serta kertas huruf yang dilaminating untuk menjaga keamanannya biar tidak cepat rusak.

Berdasarkan observasi, guru terlebih dahulu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan saat menggunakan media layar proyektor. *Pertama*, menyiapkan ruangan yang akan ditempati. *Kedua*, menyiapkan kabel/stop kontak dan speaker active supaya suara terdengar jelas oleh siswa. *Ketiga*, menyiapkan layar proyektor dan laptop serta materi yang telah disiapkan peneliti sebelumnya. Setelah semuanya sudah siap, guru meminta siswa berkumpul di suatu ruangan guna membedakan antara anak tunagrahita dengan anak yang berkebutuhan khusus lainnya supaya peneliti lebih mudah untuk observasi. Sesampainya diruangan tersebut siswa sudah siap menonton video yang berhubungan dengan materi dan mereka sangat antusias menyaksikannya. Semua peralatan disiapkan terlebih dahulu karena dikhawatirkan siswa merusak peralatan yang ada saat proses persiapan.

Berdasarkan observasi, isi pesan dakwah yang disampaikan pada siswa SDLB PGRI Pademawu khususnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ialah

berupa tatacara wudhu dan shalat beserta bacaannya, doa-doa harian. Materi tersebut berbentuk video yang bersumber dari YouTube. Untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut tentunya guru mempersiapkan terlebih dahulu hal apa saja yang dibutuhkan. *Pertama*, guru menentukan materi/pesan apa yang akan disampaikan pada siswa (tunagrahita) dengan mengambil beberapa video dari YouTube. *Kedua*, video yang dipilih yaitu video yang berkaitan dengan pesan dakwah yang akan disampaikan yang menampilkan gambar/animasi serta tulisan/bacaan secara bersamaan, dengan tujuan supaya siswa dapat lebih mudah mengikuti gerakan serta dapat membacanya. *Ketiga*, setelah materi sudah siap, kemudian di salin pada laptop yang dibawa peneliti. *Keempat*, laptop dihubungkan pada proyektor yang kemudian video akan ditampilkan di layar proyektor sehingga siswa (tunagrahita) bisa menyaksikan secara bersama-sama

b. Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual Pada Anak Tunagrahit Dalam Penyampaian Materi Dakwah

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar. Disamping itu ada juga anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya, anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya disebut anak terbelakang mental (*mentally retarded*), istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah Anak Tunagrahita.¹³ Penyandang tunagrahita juga merupakan bagian manusia, tetapi anak tunagrahita belum menikmati

¹³ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), Hal. 21

kelebihan yang sedikit banyak sama apa yang anak-anak normal miliki. Lewat jalur pendidikan luar biasa anak-anak tunagrahita bisa mengembangkan potensi diri dan pengetahuan.

Dari beberapa macam anak berkebutuhan khusus di atas terutama anak tunagrahita, guru sudah tidak ada kendala atau kesulitan dalam menyampaikan pesan dakwah karena guru sudah terbiasa dengan keadaan atau kondisi siswa. Disetiap anak berkebutuhan khusus tentunya ada perlakuan khusus juga dalam menyampaikan pembelajaran dikarenakan kemampuan setiap anak tidak sama terutama terutama untuk anak tunagrahita, maka perlakuannya harus dibimbing satu persatu dalam menyampaikan pesan dakwah.

Berdasarkan observasi, anak tunagrahita terbilang lincah dibandingkan siswa yang lain oleh karena itu guru harus lebih lincah dalam menghadapi anak tersebut. Apalagi disaat observasi berlangsung, mereka cenderung asik dengan dunianya sendiri. Dari situlah guru menjalankan perannya membimbing mereka supaya bisa mengamati layar proyektor yang berisi materi pembelajaran. Untuk menghadapi anak tunagrahita tidak cukup hanya dengan 1 guru saja, paling tidak 2 orang guru yang berperan saat penyampaian materi. Seorang guru menjelaskan materi dengan menggunakan layar proyektor dan guru satunya memantau/menjaga siswa (tunagrahita) supaya memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Untuk memudahkan siswa mengingat pelajaran, maka guru harus lebih banyak menjelaskan materi tersebut. Disamping itu, salah satu yang dilakukan guru yaitu menjelaskan ulang materi pada siswa perindividu. Hal tersebut menjadi bukti perlakuan khusus untuk anak tunagrahita.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka dalam kegiatan belajar-mengajar diperlukan berbagai komponen, seperti materi (bahan), cara (metode), alat (sarana), serta kegiatan evaluasi.¹⁴ Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita adalah:¹⁵

a. Metode ceramah

Sebagai cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan, dan bisa disederhanakan pada anak tunagrahita dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut. Sebagaimana yang dilakukan di SDLB PGRI Pademawu guru menyampaikan pesan dakwah, beliau menyampaikan dengan penjelasan yang bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak tunagrahita. Teruntuk anak tunagrahita, guru menjelaskan pesan dakwah secara panjang lebar karena untuk anak tunagrahita memang guru dituntut lebih kaya akan bahasa yang tentunya dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami anak tersebut.

b. Metode simulasi

Metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita, sebab mereka senang meniru, gunanya adalah untuk memberikan pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara pemecahannya. Sebagaimana yang dilakukan di SDLB PGRI Pademawu pesan dakwah (tatacara wudhu/shalat) disampaikan dengan bantuan media proyektor yang menampilkan gerakan-gerakan wudhu/shalat dalam bentuk video.

Anak tunagrahita sesekali mengikuti gerakan yang terdapat di layar

¹⁴ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hal. 63

¹⁵ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), Hal. 95

proyektor. Mereka merasa senang karena bisa meniru gerakan-gerakan sesuai dengan video yang ditampilkan.

c. Metode Tanya jawab

Suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang baru dijawab oleh anak didik. Metode ini lebih mengaktifkan peserta didik, anak akan lebih cepat mengerti, mengetahui perbedaan antara satu anak dengan yang lainnya, dan pertanyaan lebih memusatkan perhatian anak. Sebagaimana yang dilakukan di SDLB PGRI Pademawu, guru sesekali memberikan pertanyaan ditengah-tengah materi sedang berlangsung untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran.

d. Metode latihan

Untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sebagaimana yang dilakukan di SDLB PGRI Pademawu, guru membiasakan semua siswa shalat dhuha berjamaah sebelum masuk sekolah serta dibiasakan juga membaca doa-doa harian saat masuk kelas dan keluar kelas baik itu mau istirahat atau mau pulang itu pun dilakukan setiap hari.

e. Metode evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikannya sudah dikuasai atau belum oleh anak didik dan

apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.¹⁶

Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai dalam arti apakah siswa telah berubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi penting untuk dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan sampai akhir sebuah pelajaran.¹⁷ Metode evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, berupa tes secara tertulis atau tes secara lisan atau perbuatan yang ditampilkan dan dicatat melalui observasi guru.¹⁸ Sebagaimana yang dilakukan di SDLB PGRI Pademawu setelah semua pesan dakwah (materi) sudah tersampaikan, guru sesekali memberikan pertanyaan kembali guna mengukur sejauh mana mereka (anak tunagrahita) benar-benar menyerap materi yang telah disampaikan.

Media pembelajaran dalam bentuk audio visual telah mengubah paradigma hasil belajar.¹⁹ Media audio visual ialah suatu penyajian realitas, terutama melalui penginderaan, penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada siswa. Cara ini dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran, dan cerita mengenai pengalaman pendidikan.²⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi perkembangan anak dengan menggunakan media komunikasi audio visual membawa pengaruh

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 246

¹⁷ Didi Supriadi & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), Hal. 134

¹⁸ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), Hal. 103

¹⁹ Ishak Abdulhak & Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), Hal. 81

²⁰ *Ibid.*, Hal. 84

yang baik, siswa (tunagrahita) bisa memperagakan atau mengikuti gerakan wudhu dan shalat sesuai dengan video yang terdapat di layar proyektor serta mereka selalu meminta untuk diputarkan kembali materi yang telah selesai ditonton. Itu sudah menjadi bukti ketertarikan dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Proses belajar mengajar pun efektif karena mereka tertarik pada media pembelajaran yang menampilkan gambar sekaligus suara secara bersamaan. Penggunaan media audio visual mampu membuat mereka antusias dan semangat dalam belajar karena gambar yang ditampilkan di layar proyektor berupa animasi kartun yang membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan termotivasi untuk mereka dalam mengikuti pelajaran dan lebih pentingnya lagi agar supaya lebih mempermudah proses belajar sehingga mampu membantu daya ingat mereka terhadap materi yang dipelajari.